

PRAKTIK TAREQAT QADIRIYAH WA NAQSABANDIYAH DAN FUNGSINYA DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT DI DESA JERENG RAMBIPUJI – JEMBER

Ahmad Rikiyanto¹

¹Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember, Indonesia

Email: ahmadrikiyanto11@gmail.com

Abstrak: Praktik Tareqat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat di berbagai wilayah, terutama di dunia Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menggali pemahaman yang lebih dalam tentang praktik spiritual ini dan dampaknya dalam kehidupan masyarakat. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, dengan menggunakan wawancara mendalam dan observasi partisipatif untuk mengumpulkan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik Tareqat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah memiliki pengaruh yang signifikan dalam kehidupan masyarakat. Dalam konteks spiritual, praktik-praktik ini memberikan wadah untuk pengembangan diri, introspeksi, dan pencarian makna hidup. Masyarakat yang terlibat dalam praktik ini sering melaporkan peningkatan dalam kepuasan spiritual dan kebahagiaan pribadi. Selain itu, praktik-praktik ini juga memiliki dampak sosial yang penting. Mereka mempromosikan nilai-nilai seperti kedermawanan, kesetiaan, dan toleransi antarindividu. Hal ini membantu memperkuat hubungan sosial dalam masyarakat dan mendorong kerjasama dan solidaritas di antara anggotanya. Namun, ada juga tantangan dan kontroversi yang terkait dengan praktik Tareqat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah. Misalnya, beberapa kritikus mengkhawatirkan bahwa praktik-praktik ini dapat menjadi alat untuk penindasan atau kontrol sosial, terutama dalam konteks di mana otoritas agama memiliki pengaruh yang kuat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa praktik Tareqat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah memiliki dampak yang kompleks dan beragam dalam kehidupan masyarakat. Meskipun ada pro dan kontra, pemahaman yang lebih dalam tentang praktik-praktik ini dapat membantu masyarakat memaksimalkan manfaatnya sambil meminimalkan risiko dan dampak negatifnya.

Kata Kunci: Praktik, Tarekat, Fungsi

Abstract: The practice of Tareqat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah has become an integral part of people's lives in various regions, especially in the Islamic world. This research aims to explore a deeper understanding of this spiritual practice and its impact on people's lives. The research method used is qualitative research, using in-depth interviews and participant observation to collect data. The research results show that the practice of

Tareqat Qadiriyyah Wa Naqsbandiyyah has a significant influence on people's lives. In a spiritual context, these practices provide a platform for self-development, introspection, and the search for meaning in life. People who engage in this practice often report increases in spiritual satisfaction and personal happiness. Additionally, these practices also have important social impacts. They promote values such as generosity, loyalty, and tolerance between individuals. This helps strengthen social relations within society and encourages cooperation and solidarity among its members. However, there are also challenges and controversies related to the practices of Tareqat Qadiriyyah Wa Naqsbandiyyah. For example, some critics worry that these practices may become tools for oppression or social control, especially in contexts where religious authorities have a strong influence. This research concludes that the practice of Tareqat Qadiriyyah Wa Naqsbandiyyah has a complex and diverse impact on people's lives. While there are pros and cons, a deeper understanding of these practices can help society maximize their benefits while minimizing their risks and negative impacts.

Keywords: Practice, Order, Function

PENDAHULUAN

Masing-masing agama memiliki potensi untuk melahirkan bentuk keagamaan yang bersifat mistik. Kenyataan itu dapat ditelusuri pada setiap agama, keagamaan yang bersifat mistik dalam islam diberi nama oleh kaum orientalis disebut sufisme. Jadi, istilah sufisme khusus dipakai untuk mitisisme Islam. Masa Rasulullah Saw dan Khulafa Rasyidin, istilah tasawuf tidak pernah di kenal. para pngikut beliau diberi panggilan sahabat. Sementara itu, orang-orang muslim yang tidak berjumpa dengan beliau diberi nama tabi'in dan seterusnya disebut tabi'it tabi'in. Istilah tasawuf baru dipakai pada pertengahan abad II Hijriah oleh Abu Hasim Al-Kufi (w.250H), dengan meletakkan *Al-Shuf* di belakang namanya, meskipun sebelum itu telah ada ahli yang mendahuluinya dalam hal *zuhud, wara, tawakkal, dan mahabbah*.¹

Sebagai system ajaran keagamaan lengkap dan utuh, Islam memberi empat kepada jenis penghayatan eksoteris (lahiriah) dan esoteris (batiniah). Akan tetapi, tekanan yang berlebihan kepada salah satu penghayatan itu akan menghasilkan kepincangan yang menyalahi prinsip *tawazun*, karena kenyataannya banyak di antara kaum muslim yang

¹ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Amzah, 2022) 1-2

penghayatan keislamannya lebih mengarah kepada *lahir (ahl az-zawahir)* dan banyak pula yang lebih mengarah kepada batin (*ahl al-bawatin*)

Tasawuf salah satu aspek esoteric Islam sekaligus perwujudan dari ihsan yang menyadari akan adanya komunikasi antara hamba dan Tuhanya. Tasawuf merupakan jantung dari pelaksanaan ajaran-ajaran Islam dan kesempurnaan amaliah, di samping hal lain yang juga sama pentingnya yaitu akidah dan syariat.²

Menurut Syaikh Al-Haddad (seorang tokoh tasawuf) bahwa tasawuf yaitu menghindari diri dari setiap moral yang rendah dan melakukan setiap moral yang mulia. Sufi yaitu siapa saja yang bersih hatinya dari kotoran dan hatinya penuh dengan hikmah, serta merasa cukup dengan Allah dari makhluk-makhluknya dan dengan sikap ini baginya nilai emas dan tanah (lepeng) terlihat sama. Sahiun A Nasir menyatakan bahwa tasawuf adalah ilmu yang membahas tentang keadaan batin dari segi membersihkannya dari selain Allah dan meninggalkan roh (jiwa) manusia kealam kesucian dengan mengikhlaskan pengabdian hanya karena Allah semata.³ Kajian tasawuf tidak dapat dipisahkan dengan kajian terhadap pelaksanaan di lapangan. Tarekat pada awalnya merupakan salah satu bagian dari ajaran tasawuf. Para sufi mengajarkan ajaran pokok tasawuf, yaitu syariat, tarekat, hakikat dan ma'rifat, yang pada akhirnya masing-masing ajaran tersebut berkembang menjadi satu aliran yang berdiri sendiri. Di akhir abad ke-5 H menjadi perubahan besar di kalangan fuqaha' yang sebelumnya mencaci tasawuf berbelik menerimanya sebagai bagian dari ajaran Islam. Akibat dari kehidupan rohani mereka, kemudian muncul organisasi yang beubah menjadi satu aliran yang disebut dengan tarekat.⁴

Tarekat artinya jalan, petunjuk, cara. Adapun yang dimaksud adalah cara tindakan atau amaliah yang diamalkan menurut metode-metode tertentu yang telah ditetapkan oleh masing-masing perumus aliran tarekat. atau dengan kata lain tarekat adalah organisasi yang di pimpin oleh syaikh mursid, untuk mendekatkan diri kepada Allah, dengan melalui

² Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*., 2

³ Totok Jumantoro, Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tashawuf*, (Wonosobo: Amzah, 2005), 245-247.

⁴ Ri'san Rusli, *Tashawuf dan Tarekat: Studi pemikiran dan pengalaman sufi*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2013), Cet. Ke-1.h.189.

dzikir-dzikir dan cara-cara lain yang telah di tentukan oleh tarekat tersebut. Tarekat adalah jalan yang harus ditempuh seorang sufi dalam mencapai tujuan dan berada sedekat mungkin dengan Tuhan. Namun dalam perkembangannya menjadi menjadi suatu organisasi sufi yang melegalisir aktifitas kesufian.⁵

Tarekat merupakan praktik keagamaan yang sangat populer di negara mayoritas pemeluk agama islam yakni Indonesia, istilah tarekat ini berarti jalan yang lurus dipakai oleh setiap calon sufi untuk mencapai tujuannya, yaitu berada sedekat mungkin dengan sang khaliq tanpa ada hijab yang membatasi.

Tarekat adalah suatu jalan atau metode tertentu sesuai ajaran para guru masing-masing dalam ibadah yang dilakukan oleh seorang sufi serta diikuti para muridnya dengan tujuan tidak lain dan tidak bukan hanya mendekatkan diri kepada Allah.⁶ Maka dengan kata lain jika seorang ingin mencapai sufi maka harus bertarekat.

Tarekat yang berkembang di Indonesia diantaranya, Tarekat wa Naqsyabandiyah, Tarekat Syadziliah, Tarekat Naqsyabandiyah, Tarekat Syattariyyah, dan beberapa tarekat lainnya. Tarekat wa Naqsyabandiyah adalah salah satu tarekat yang cukup pesat penyebarannya, penyebaran tarekat wa Naqsyabandiyah yang baru di kenal di Asia Tenggara bermula dari kitab fath al- arifin tersebut. Dan tersebar oleh generasi berikutnya yang terpusat di Jawa.

Tareka didirikan oleh Syaikh Abd al-Qadir al-Jilani (1077-1167). Ayahnya yang bernama Abu Shalih bin Jangidust. Sewaktu muda, Abd al-Qadir pergi ke Bagdad untuk belajar dari sejumlah guru, tetapi tetap menganut Mazhab Hanbali. Pelajaran ini mencakup hadis dan fikih dalam madzhab Hanbali, pertama di bawah bimbingan Abu Sa'd al- Mubarak al-Mukharrimi, lalu diajar oleh Syaikh Ahmad (Hammad) Abu Khayr al-Dabbas (w.523/1121), dan kemudian dari sejumlah guru lain, setelah belajar beberapa lama, termasuk masa berkelana di Irak, Abd Qadir kembali ke Bagdad dan mulai terkenal sebagai penceramah dalam acara-acara publik.⁷

⁵ Ri'san Rusli, *Tashawuf dan Tarekat...*, 239.

⁶ Ri'san Rusli, *Tashawuf dan Tarekat...*, 187.

⁷ Sri mulyati, *Tarekat-tarekat muktabarah di indonesia*, (Jakarta: Pernada Media, 2004), 256.

Tarekat Naqshabandiyah didirikan oleh Muhammad bin Baha' al-Din al-Uwaisi al-Bukhari (717-791/1318-1389). Naqsyaband berarti lukisan, atau penjagaan bentuk kebahagiaan hati. Baha' al-Din Naqsyabandi berarti juga di kenal sebagai orang yang ahli dalam memberi lukisan kehidupan yang gaib-gaib. Baha' al-Din belajar tarekat dan ilmu adab dari Amir Sayyid Kulal al-Bukhari (w 772.1371), tetapi kerohanian diajar oleh Abd al-Khaliq al-Ghujdawani (w617/1220) yang mengamalkan pendidikan Uwaisi. Ada pendapat bahwa nama al-Uwaisi dicantumkan di belakang namanya, karena ada hubungan nenek dengan Uwais al-Qarani.⁸

Tarekat merupakan satu kesatuan dalam kegiatan tasawuf yang mengembangkan system pendidikan yang khas di mana persoalan bathiniah merupakan kegiatan paling dominan. Tarekat secara esensial menjadi sebuah metode praktik untuk membimbing seseorang untuk mengikuti suatu cara berfikir dan bertindak. Salah satunya tarekat yang berkembang di Desa Jereng, Rambipuji, Jember yaitu Tarekat Qadariah Wa Naqshabandiyah yang merupakan jalan untuk mendekati diri kepada Allah. Salah satu factor penyebab di terimanya tarekat ini di Desa Jereng, Rambipuji, Jember karena masyarakatnya mayoritas kaum Nahdatul Ulama yang menganggap bahwa dzikrullah itu sangat penting. Sehingga ketika ajaran Tarekat Qadariah Wa Naqsyabandiyah berkembang di desa ini, masyarakat mudah menerima karena dalam ajaran tarekat ini banyak amalan-amalan dzikir tertentu sebagai jalan untuk lebih dekat dengan Allah, namun tidak semua masyarakat Desa Jereng mengikutinya.

Mencari ilmu suatu keharusan bagi setiap muslim, agar dapat mengetahui hal-hal yang belum diketahui terutama dalam perkara ibadah. Tanpa adanya ilmu sebagai petunjuk dalam melakukan suatu perbuatan atau menjalankan ibadah yang sia-sia.⁹ Begitu pula yang dilakukan oleh masyarakat Desa Jereng, Rambipuji, Jember yang ingin dekat kepada Allah melalui jalan yang sesuai maka mereka mengikuti pengajian serta dzikir bersama yang dilakukan setiap malam minggu.

⁸ Sri mulyati, *Tarekat-tarekat muktabarrah di indonesia ...*, 257

⁹ Mahdi Saeed Reziq Krezem, *Study Islam Praktis*, (Jakarta : Media Dakwah, 2001), Cet. Ke-1.103.

Desa Jereng, Rambipuji, Jember. Juga desa tingkat keagamaannya luar biasa diantara desa yang ada di Kecamatan Rambipuji, apalagi hadirnya Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah menjadi tempat bagi orang-orang atau masyarakat untuk belajar agama lebih baik lagi.

Seperti halnya ajaran tarekat membawa pengaruh dalam keagamaan serta perilaku masyarakat di dalam kehidupan sehari-hari. Seperti ajaran tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah yang ada di Desa Jereng, Rambipuji, Jember sehingga peneliti ingin mengetahui bagaimana praktik serta pengaruhnya ajaran tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah dalam kehidupan masyarakat di Desa Jereng, Rambipuji, Jember.

Menurut Kyai Hasan selaku Wakil Talqin Koordinator daerah Jember tarekat Wa Naqsyabandiyah menyatakan bahwa tarekat ini didirikan oleh Syaikh Ahmad Khatib Syambas ulama asli dari Indonesia. Mula-mulanya ayah dari Kyai Hasan yakni Kyai Abdus Salam di Bai'at oleh gurunya di Benteng Surabaya setelah mengikuti rutinan di Surabaya kemudian meninggal ketika mengikuti rutinan di Benteng Surabaya dan akhirnya di gantikan oleh Kyai Hasan dan di talqin tempat dan guru sama. tarekat ini adalah gabungan antara dua tarekat yaitu Tarekat yang didirikan oleh Syaikh Abdul Qadir Jilani dan Tarekat Naqsyabandiyah yang didirikan oleh Muhammad Baha' Al-Din al-Uwaisi al-Bukhari Naqsyabandi, ajaran-ajaran Tarekat Qadariah wa Naqsyabandiah diantaranya ada tata cara membai'at, dzikir-dzikir yang harus dilakukan seperti *tawajuhan* yang dilaksanakan pada malam Selasa dan malam Jumat, *istighosah* yang biasanya dilakukan pada malam Minggu, dan masih banyak lagi dzikir-dzikir khusus yang dilakukan setelah sholat fardhu seperti misalnya membaca kalimat *tahlil*, lafaz Allah, shalawat-shalawat Nabi, Sehingga memiliki pengaruh dari perilaku serta penerapan ajaran tersebut dalam aktifitas sehari-hari¹⁰.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Kualitatif menurut Denzin dan Lincoln (1994) menyatakan bahwa penelitian kualitatif

¹⁰ Sri mulyati, *Tarekat-tarekat muktabarah di indonesia*, (Jakarta: Pustaka Media, 2004), 253

adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Erickson (1968) menyatakan bahwa penelitian kualitatif berusaha untuk menemukan dan menggambarkan secara Naratif kegiatan yang dilakukan dan dampak dari tindakan yang dilakukan terhadap kehidupan mereka.

Pada penelitian ini menggunakan cara mendeskripsikan hasil penelitian didasari oleh teknik pengambilan dengan observasi, wawancara. Sumber primer dari buku cetak atau non cetak dan sumber sekunder berasal dari artikel dan jurnal-jurnal dengan beberapa literatur terkait dalam bentuk jurnal nasional hingga internasional. Langkah-langkah teknis penyajian penelitian adalah sebagai berikut

1. Pengumpulan data mengenai Praktik Tareqat Qadiriyyah Wa Naqshabandiyah dan Fungsinya Dalam Kehidupan Masyarakat di Desa Jereng Rambipuji – Jember.
2. Pengelolaan data dengan metode observasi, wawancara
3. Analisis data terkait Praktik Tareqat Qadiriyyah Wa Naqshabandiyah dan Fungsinya Dalam Kehidupan Masyarakat di Desa Jereng Rambipuji – Jember.
4. Penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Pengertian Tarekat

Secara etimologi, kata tarekat adalah berasal dari bahasa Arab *Thariqah* (yang bentuk jama'nya menjadi *thuruq* atau *thara'iq*) yang berarti jalan atau metode atau aliran (*madzhab*). Sedangkan secara terminologi, tarekat adalah jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan tujuan untuk sampai (*wushul*) kepada-Nya.¹¹

Asal kata tarekat dalam bahasa Arab ialah "*thariqah*" yang berarti jalan keadaan, aliran, atau garis pada sesuatu. Tarekat adalah jalan yang ditempuh para sufi dan dapat di gambarkan sebagai jalan yang berpangkal dari syariat, sebab jalan utama disebut *syar'*, sedangkan anak jalan disebut *thariq*.¹²

¹¹ M. Saifuddin Zuhri, *Tarekat Syadziliyyah Dalam Perspektif Perilaku Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: Teras, 2011), 11.

¹² M. Solihin, Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008). 203. Lihat Juga Yang Ditulis Oleh M. Sholeh Bahrudin, *Sabilus Salikin* (Pasuruan: PonPes Ngalah, 2012). 9.

Menurut L. Massignon, yang dikutip oleh Solihin dan Rosihun bahwa tarekat di kalangan sufi mempunyai dua pengertian:

- 1) Tarekat sebagai cara pendidik akhlak dan jiwa bagi mereka yang berminat menempuh hidup sufi arti seperti ini dipergunakan oleh kaum sufi pada abad ke-9 dan ke-10 M.
- 2) Tarekat sebagai suatu gerakan yang lengkap untuk memberikan latihan- latihan rohani dan jasmani dalam segolongan orang Islam menurut ajaran dan keyakinan tertentu¹³

Aboebakar Atjeh mendefinisikan pengertian tarekat adalah jalan, petunjuk dalam melakukan ibadah sesuai dengan ajaran yang ditentukan dan dicontohkan oleh Nabi SAW dan dikerjakan oleh sahabat dan tabi'in turun- temurun sampai kepada guru-guru, sambung-menyambung dan rantai merantai.

Sedangkan pengertian tujuan tarekat secara lebih rinci dapat kita lihat dalam kitab "Jami'ul Auliya", oleh Syaikh Najuddin al-Kubra, diterangkan: "Bahwa syari'at itu merupakan uraian, tarekat itu merupakan pelaksanaan, hakekat itu merupakan keadaan, dan ma'rifat itu merupakan tujuan pokok, yakni pengenalan Tuhan yang sebenarnya. Diberinya teladan seperti bersuci/thaharah, pada syari'at dengan air atau tanah, pada

Hakikatnya bersih dari hawa nafsu dan bersih dari selain Allah, semua itu untuk mencapai ma'rifat kepada Allah. Oleh karena itu orang tidak dapat berhenti pada syari'at saja, mengambil tarekat atau hakekat saja. Ia membandingkan syari'at sebagai kapal dan tarekat sebagai lautan dan ma'rifat itu sebagai mutiara, orang tidak akan dapat mendapat mutiara itu tanpa kapal dan laut.¹⁴

Sedangkan Martin Van Bruinessen mendefinisikan tarekat adalah (secara harfiah berarti jalan") mengacu baik kepada sistem latihan atau meditasi maupun amalan (muraqabah, dzikir, wirid dan sebagainya) yang dihubungkan dengan sederet guru sufi, dan organisasi yang tumbuh di seputar metode sufi yang khas ini. Pada masa permulaan,

¹³ Aboebakar Atjeh, *Pengantar*, 47.

¹⁴ Aboebakar Atjeh, *Pengantar*, 51

setiap guru sufi dikelilingi oleh lingkaran murid mereka, dan beberapa murid ini kelak akan menjadi guru pula. Boleh dikatakan, tarekat itu mensistematisasikan ajaran metode-metode tasawuf. Guru-guru tarekat yang sama semuanya kurang lebih mengajarkan metode yang sama, zikir yang sama dan dapat pula muraqabah yang sama. Seorang pengikut tarekat akan peroleh kemajuan dengan melalui sederetan ijazah berdasarkan tingkatnya, yang diakui oleh semua pengikut tarekat yang sama, dari pengikut biasa (mansub) hingga murid selanjutnya hingga pembantu syaikh atau khalifahnyanya dan akhirnya hingga menjadi guru yang mandiri (mursyid).¹⁵

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan tarekat yaitu suatu ibadah yang diupayakan seseorang atau kelompok orang dengan bimbingan seorang mursyid atau pemimpin thariqah untuk membersihkan jiwa, dengan pelaksanaan amaliyah dan ajaran tertentu dan khas yang mempunyai mata rantai turun temurun atau sambung menyambung sampai Nabi Saw, dengan tujuan yaitu agar mencapai ma'rifat kepada Allah, yakni kenal atau dekat dengan Allah Swt, yang dilakukan sendiri atau berjama'ah.

b. Sejarah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Di Indonesia

Menelusuri tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Indonesia, tidak terlepas dari sejarah penyebaran Islam di Nusantara, khususnya di pulau Jawa. Di Indonesia sendiri perkumpulan tarekat sudah ada sejak lama, seiring dengan masuknya Islam ke Nusantara. Bahkan banyak yang beranggapan Islam tersebar ke Nusantara peran kaum sufi. Martin Van Bruinessen, seorang pakar kajian Islam Belanda menuturkan bahwa tarekat memainkan peranan yang sangat penting pada saat proses islamisasi berlangsung di Indonesia."

Munculnya tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Indonesia ini di pelopori oleh Syekh Ahmad Khatib Sambas pada pertengahan abad ke-19.¹⁵ Beliau adalah seorang ahli fiqh, tauhid, dan tasawuf dan juga seorang ulama besar dari Kalimantan yang sudah lama menetap di Mekkah sampai akhir hayatnya. Beliau sebagai seorang mursyid tarekat

¹⁵ Aboebakar Atjeh, *Pengantar*, 52

Qadiriyyah, di samping ada yang menyebutkan bahwa beliau juga sebagai mursyid dalam tarekat Naqsyabandiyah.

Sekitar tahun 1970 M, terdapat empat pusat tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah yang tersebar luas di pulau Jawa, misalnya Rejoso (Jombang) dengan Kyai Musta'in Romli, Mranggen (dekat Semarang) dengan Kyai Muslikh, Suryalaya (Tasikmalaya) dengan Abah Anom dan Pangentongan (Bogor) dengan Kyai Thohir Falak. Adapun Rejoso (Jombang) mewakili jalur Ahmad Hasbullah dari Madura sedangkan Suryalaya mengambil jalur Kyai Tholhah dari Cirebon dan yang lainnya mengambil tarekat dari syekh Abdul Karim dari Banten.

Ketika tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di pimpin oleh syekh Ahmad Khatib Sambas menyebabkan tarekat ini berkembang secara cepat, terutama di daerah Banten dan juga di daerah-daerah dari Sumatera Selatan hingga Lombok Beliau juga mempunyai banyak pengikut. Ketika beliau wafat pada tahun 1873, khalifahnyanya yaitu Abdul Karim dari Banten menggantikannya sebagai syaikh tertinggi tarekat ini yang berkedudukan di Mekkah. Di samping itu, dua orang khalifah utama lainnya adalah syaikh Thalhah dari Cirebon dan syaikh Ahmad Hasbullah dari Madura. Sementara itu, pemimpin pusat yang terakhir adalah Abdul Karim dan ketika ia wafat, tarekat ini terpecah Kepecahan tersebut berasal dari tiga khalifah utama. Setelah itu, muncul sejumlah cabang tarekar yang masing-masing berdiri sendiri.¹⁶

1) Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Jawa Tengah

Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah Jawa Tengah berpusat di Pondok Pesantren Futuhiyyah, Mranggen. Pesantren ini didirikan oleh Kiai 'Abd al-Rahman pada tahun 1905. Lalu dilanjutkan oleh putranya, Kiai Muslih, yang merupakan mursyid dari dua silsilah: pertama, Kiai Asnawi Banten dan Kiai 'Abd al-Latif Banten-keduanya dibaiat oleh Kiai 'Abd al-Karim Banten; kedua, Mbah 'Abd Rahman Menur, Utara Mranggen yang dibaiat oleh Ibrahim al-Barumbuni atau Brumbung, yang juga adalah khalifah dari 'Abd al-Karim Banten. Kiai Muslih menulis beberapa buku yang telah digunakan di

¹⁶ Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia* (Jakarta : Kencana, 2006) , 13

banyak pesantren di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Kiai Muslih meninggal pada tahun 1981, dan diteruskan oleh dua putranya, Kiai Muhammad Sadiq Lutfi Hakim dan Kiai Muhammad Hanif. Saudara kandung Kiai Muslih dan para menantunya juga terlibat dalam aktivitas Pesantren Futuhyiyah termasuk juga dalam kegiatan TQN. Menurut wasiat lisan Kiai Muslih Kiai Hakim menjabat sebagai Ketua Yayasan Futuhyiyah dan Kepala Madrasah 'Aliyah Futuhyiyah 1 Mranggen, dan di dalam struktur TQN sendiri dia ditunjuk oleh sebagai mursyid. Saudara laki-lakinya, Muhammad Hanif menjabat sebagai Kepala Madrasah 'Aliyah Futuhyiyah II, yang terletak di Desa Suburan, sebelah Selatan Pondok Pesantren Futuhyiyah Mranggen. Kiai Hakim terpilih sebagai Ketua Umum (mudir 'âmm) Jam'iyah Ahli Thoriqoh Mu'tabaroh Nahdliyyah (masa bakti 2002- 2005) pada Mukhtamar kesembilan yang diselenggarakan pada 26-28 Februari, 2000 di Pekalongan, Jawa Tengah.

Salah satu murid dari Kiai Muslih, Kiai Abu Nur Djazuli telah menyebarkan TQN di Brebes. Salah seorang murid dari Kiai Ibrahim Brunbung adalah Kiai Hasan Anwar Gubuk dan dilanjutkan oleh Kiai Madhan lalu ke putranya sendiri, Kiai Komaruddin dari Powardadi. Sementara itu di Kajen, seorang murid lainnya dari Kiai Muslih, yaitu K.H. Durri Nawawi, mengajar TQN di sana. Menurut Kiai Hakim, TQN Mranggen juga mempunyai cabang-cabang di seluruh Indonesia dan juga di luar negeri.¹⁷

2) Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Madura dan Rejoso Jawa Timur

Di Madura, sekarang ini tiga tarekat yang aktif yaitu Naqsyabandiyah, TQN dan Tijaniyah sekitar tahun 1920-an, TQN sudah tersebar di pulau itu walaupun banyak ulama' di sana sudah mengikut Naqsyabandiyah. Seorang khalifah dari Syaikh Sambas yang berasal dari Madura bernama Ahmad Hasbullah, telah sukses mengembangkan TQN di kalangan orang Madura di luar pulau itu yaitu Rejoso. TQN di Madura mengalami kemunduran di beberapa dekade terakhir. Salah seorang keturunan Kiai Kholil Bangkalan, K.H. Abdullah Schal menjelaskan bahwa banyak pimpinan Tarekat Naqsyabandiyah dan TQN telah berkunjung dan meminta ijazah dari Kiai Kholil," tetapi beliau berdiam diri

¹⁷ Sri mulyati, *Tarekat-tarekat muktabarah di indonesia*, ..259-260

tentang tarekat. yang sebenarnya diikuti oleh Kiai Kholil. Kiai Kholil sendiri belajar dan tinggal di Makkah. Beliau mempelajari tasawuf, tata bahasa Arab dan fikih dari Syaikh Nawawi Banten, Syaikh 'Abd al-Karim Banten, dan Syaikh Mahfuz Termas (w. 1918), tetapi Unang Sunarjo menerangkan bahwa Syaikh Kholil Bangkalan adalah salah seorang khalifah Syaikh 'Abd al-Karim Banten. Terlepas dari kebenaran informasi di atas, yang jelas nama Kiai Kholil Bangkalan selalu muncul dalam setiap pembahasan tentang wali, keramat dan tarekat di Indonesia. Melalui pencapaian spiritualnya, Syaikh Kholil telah berhasil melahirkan murid-muridnya menjadi 'ulama besar. Di antaranya adalah Hadrat K.H.M. Hasyim Asy'ari (w. 1947), Tebuireng, Jombang, Kiai Manaf 'Abd al-Karim Lirboyo, Kediri, Kiai Muhammad Sidiq Jember, Kiai Munawwir (w. 1942) Krapyak, Yogyakarta Kiai Ma'sum (1870-1972) Lasem, Rembang, Abdullah Mubarak (w. 1956) Suryalaya, Tasikmalaya, Kiai Wahab Hasbullah (1888-1971) Tambak Beras, Jombang, Kiai Bisri Samsuri (1886-1980) Denanyar Jombang dan Kiai Bisri Mustofa (1915-1977).¹⁸

3) Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Banten, Cirebon, Bogor dan Suryalaya (Jawa Barat)

Khalifah dari Syaikh 'Abd al-Karim Banten untuk daerah asalnya ialah Kiai Asnawi dari Caringin. Keturunannya, Kazimerah asalnya penyebaran TQN di daerah Menes, kemudian diteruskan oleh putranya, Ahmad. Sementara itu Kiai Asnawi juga menunjuk seorang khalifah lainnya di Cilegon, 'Abd al-Latif bin 'Ali dari Pesantren Cibeber. Mursyid yang sekarang di Cibeber adalah Kiai Muhaimi dan Syaikh untuk TQN di Banten yaitu Ki Armin dari Cibuntu. Ki Armin adalah keponakan dari Kiai Asnawi Caringin, yang juga gurunya sementara ia juga pernah belajar dengan beberapa Syaikh ketika ia di Makkah dan Baghdad.

Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah di Banten memainkan peran yang sangat penting, terutama dalam komunikasi dan koordinasi jaringan petani di abad ke-19 yaitu dengan pecahnya Pemberontakan Petani Banten 1888. Selain itu silsilah Banten berperan

¹⁸ Sri mulyati, *Tarekat-tarekat muktabarah di indonesia*, ..260-262

penting ketika Kiai Muslih dari Mranggen (Jawa Tengah) menerima ijazah dari Kiai 'Abd al-Latif Banten yang telah menerima ijazah dari Kiai Asnawi Banten. Melalui Kiai Muslih inilah kemudian Kiai Adlan Ali nantinya mengajarkan TQN di selatan Jombang, Jawa Timur.

Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah di Cirebon tidak dapat dilepaskan dari nama Kiai Tolhah. Khalifah yang paling penting dari Kiai Tolhah yaitu Abdullah Mubarak (Abah Sepuh w. 1956), yang juga mengambil inisiasi dari Syaikh 'Abd al-Karim Banten. Abah Sepuh inilah yang kemudian pada tahun 1905 mendirikan Pesantren Suryalaya, Tasikmalaya dan kemudian diteruskan oleh putranya, Abah Anom hingga sekarang.

Dapun Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah di daerah Bogor dikembangkan oleh Kiai Falak, yang juga salah seorang khalifah dari Syaikh 'Abd al-Karim Banten, Kiai Falak sendiri asalnya juga dari daerah Banten. Beliau mendirikan Pesantren Pagentongan yang di masa hidupnya menjadi salah satu pusat pengembangan TQN. Kiai Falak wafat pada tahun 1973, berusia 130 tahun. Diceritakan pula bahwa Abah Sepuh dari Suryalaya di masa hidupnya pernah mengunjungi Kiai Falak di pesantrennya. Penggantinya adalah Kiai Tohir Falak yang mengatakan bahwa ia menerima wasiat dari ayahnya untuk meneruskan pembacaan manakib Syaikh 'Abd al-Qadir al-Jilânî pada tiap tanggal sebelas hijriyah dan menyelenggarakan khataman TQN pada tiap hari Jum'at sesudah shalat 'Asr atau Maghrib.

Kiai Tohir Falak dan teman-temannya tercatat sebagai pendiri Madrasah Dar al-'Ulüm di Makkah pada sekitar tahun 1920-an. Pada saat itu banyak orang Indonesia yang tinggal dan belajar di Madrasah Syaulatiyah, sebuah lembaga pendidikan yang dibentuk dari wakaf seorang muslim India bernama Syaulat. Para pelajar Indonesia (Jawa atau Jawi-Atribut yang diberikan orang Makkah kepada pelajar dari Asia Tenggara seperti dari Indonesia, Malaysia, Thailand, dan Filipina), merasa tidak puas dengan sistem pengajaran di Syaulatiyah, karena dianggap terlalu universal yaitu berorientasi Arab, mengabaikan tradisi negara-negara asal para pelajar itu. Dapat dimengerti apabila mereka memberi bantuan kepada Madrasah Dâr al-'Ulüm yang metodologi pengajarannya mirip pesantren, maka jadilah madrasah tersebut sebagai institusi Indonesia dalam bentuk mini di tanah suci.

Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah di Suryalaya saat ini dikenal sebagai salah satu pusat TQN yang aktif dan dinamis. Mursyidnya K.H.A. Shohibulwafa Tajul 'Arifin (Abah Anom) telah berhasil mengembangkan cabang-cabangnya, bukan hanya di Indonesia tapi juga di luar negeri, seperti Singapura, Malaysia, dan Brunei Darussalam. Abah Anom juga dikenal telah mendesain kurikulum khusus praktik zikir dan shalat untuk merehabilitasi remaja yang kecanduan obat terlarang dan narkoba dengan membangun Pondok Inabah di beberapa cabang TQN Suryalaya. Hingga sekarang ini telah berdiri 23 Pondok Inabah di dalam dan di luar negeri. Untuk memenuhi minat masyarakat luas yang ingin masuk dan belajar zikir di TQN Suryalaya, Abah Anom telah mengangkat wakil talkin, yaitu mereka yang diamanatkan untuk menalqin (membayiat) atas namanya di daerah-daerah yang telah ditunjuk. Hingga saat ini sudah 52 orang ditunjuk sebagai wakil talqin, di dalam dan luar negeri.

Abah Anom telah menulis beberapa karyanya yaitu miftah al-Shudûr, Ibadah sebagai Metoda Pembinaan Korban Penyalahgunaan Narkoba dan Kenakalan Remaja, 'Uqûd al-Jumân, Akhlaq al-Karimah/Akhlaq al- Mahmûdah Berdasarkan Mudawamatu Dzikrillâh, dan menerbitkan maklumat secara tertulis yang disebarluaskan ke seluruh cabang TQN Suryalaya, sebagai nasihat dan petunjuk dari waktu ke waktu. Misalnya ketika ada peristiwa besar atau negara dalam menghadapi krisis yang amat berat, peristiwa pemilu, krisis Irak dan sebagainya. TQN Suryalaya sangat aktif dalam menjalankan latihan spiritual bagi anggotanya baik laki-laki maupun perempuan (ikhwan/akhwat), baik itu pembinaan spiritual harian, khataman atau manakiban.

Zikir harian dilakukan setiap sesudah shalat wajib, dengan bacaan la ilaha dila Allah 165 kali dengan bacaan keras dan diikuti dengan zikir khafi. Adapun yang disebut terakhir ini juga dianjurkan untuk dilakukan setiap saat. Khataman dilakukan dua kali seminggu, bahkan sejak musibah frak berlangsung, khususnya di Pesantren Suryalaya, selain yang rutin dua kali seminggu ditambah dengan khataman yang dilakukan setiap hari selesai shalat Maghrib dan shalat 'Isyâ, kemudian diteruskan dengan shalat li daf'al-bala' (menolak malapetaka) sebanyak dua rakaat. Adapun upacara manakiban selalu diadakan di Masjid Nurul Asror, Pesantren Suryalaya setiap tanggal 11 hijriah dan diadakan pula di tempat-tempat lain setiap bulan sekali. Untuk daerah Jakarta dan Bekasi terdapat 68

tempat khataman dan 149 tempat manakiban yang disusun secara teratur setiap tahunnya, lengkap dengan nama tuan rumah penyelenggara, alamat dan nomor teleponnya. Sudah menjadi pengetahuan masyarakat banyak bahwa pengikut TQN Suryalaya ini datang dari berbagai kalangan masyarakat, mulai dari rakyat biasa hingga intelektual, pengusaha dan pejabat tinggi negara. Dalam dokumentasi pesantren diketahui di antara pengikut TQN ini ialah Abu Bakar Aceh, Harun Nasution, Buya Hamka, Yoga Sugama, dan lain lain. Selain itu tamu-tamu dari mancanegara dengan keperluan yang berbeda banyak mengunjungi Pesantren Suryalaya. Tanbih (semacam wasiat) yang diberikan Abah Sepuh kepada Abah Anom, adalah ciri khas dari manakiban Suryalaya, adalah bacaan yang selalu didengungkan selain kitab manakib Syaikh 'Abd al-Qadir al-Jilânî. Selain itu bacaan shalawat Bani Hasyim juga dibaca di akhir acara manakib, yang menurut sejarah pesantren, shalawat ini diijazahkan oleh Kiai Kholil Bangkalan kepada Abah Sepuh ketika menjadi muridnya. Berikut ini biografi dari kedua tokoh TQN Suryalaya, yakni Abah Sepuh dan Abah Anom.¹⁹

c. Ajaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah

Secara umum, tarekat memiliki tujuan pokok yang dicapai yaitu : pertama mencari dan memperdalam segala ilmu untuk dilaksanakan sebagai ibadah kepada Allah Swt. Kedua untuk meneladani guru dan teman tarekat untuk melihat dari bagaimana cara melakukan amalah ibadah. Ketiga meninggalkan segala *rukhash* (keringanan) dan ta'wil (penyelewengan makna) untuk menjaga kesempurnaan dalam amal ibadah. Keempat mempergunakan waktu untuk beribadah kepada Allah diantaranya wirid, dan do'a bersifat pribadi tujuan membentuk pribadi yang lebih baik. Kelima melawan hawa nafsu sebagai bentuk melaksanakan perintah-Nya.

Tarekat berusaha untuk menengdalika hawa nafsu yang tercela (*madzmumah*) dan melatih hawa nafsu yang terpuji (*mahmudah*) sebagai ikhtiar dalam melaksanakan perintah-Nya. Namun demikian seseorang untuk mencapai kedekatan dengan Sang pencipta, harus melewati tahapan-tahapan. Metode yang dipakai dalam pelaksanaan

¹⁹ Sri mulyati, *Tarekat-tarekat muktabarah di indonesia*, ..253-265

perjalanan mistik memiliki ciri khas tersendiri, terkadang tarekat memiliki gabungan antara satu, dua atau yang lain dalam unsur ajarannya. Secara umum tahapan-tahapan sesuai rumusan para sufi diantaranya ada tiga macam tahapan, tahapan pertama *takhalli*, kedua *tahali* dan ketiga *tajalli*. Namun demikian metode kerohanian yang digunakan oleh setiap tarekat dengan sangat kompleks dan variasi.

Ajaran tasawuf dalam Islam meliputi pendidikan kerohanian dan muamalah (tata cara hidup di masyarakat) serta penerapan dalam pendidikan kerohanian yaitu dengan beribadah dan mencintai tuhan dengan kesungguhan untuk memperoleh ilham. Bagian ini merupakan nama dari tarekat.

Tarekat memiliki empat fase dalam tahapan sebagai bentuk latihan rohani.

1) Fase I

Sebagai fase beribadah dengan tidak berpaling pada kemewahan duniawi dan memperbanyak diri dengan dzikir, itikaf, solat, istigfar dan melakukan ibadah fardhu, Sunnah dan tasawuf.

2) Fase II

Masa praktik batik, dengan metode keluhuran budi, kemurnian hati dan kesungguhan jiwa dalam melawan hawa nafsu dengan memperindah akhlak.

3) Fase III

Masa perjuangan untuk melatih jiwa menjadi kuat supaya terlepas dari kotoran duniawi, menjadikan kesucian jiwa secara murni, sehingga terlukis pada jiwa itu tersendiri dengan menjadikan hakikat alam sebagai wujud.

4) Fase IV

Masa penghapusan secara keseluruhan, dimana memanfaatkan waktu dengan sebaik mungkin, panca indra menjadi lenyap sama sekali, sampai pada tingkat ini, dapat mengetahui halaqah (pertemuan) dengan mendapatkan khasaf (ketetapan) mengetahui rahasiarahasia alam dan ketuhanan yang dapat merasakan nikmat kehadiran tuhan. Dalam fase IV terdapat kesulitan-kesulitan yang bisa berakibat fatal jika tidak memiliki iman yang kuat, banyak kejadian para sufi kehilangan kesadarannya.

Dalam ajaran tarekat terdapat peran guru terhadap tanggung jawab kepada muridnya, karena tidak boleh mengamalkan ajaran suatu tarikat tanpa bimbingan dari seseorang guru, guru yang ruang lingkup pada tarekat disebut syeikh atau mursyid berperan dalam menentukan benar atau tidak seorang murid dalam melakukan amalan tersebut. Komponen terpenting dalam tarikat selain guru yaitu murid, amalan, zawiyah dan adab.

Pengikut dalam suatu tarekat dinamakan murid, orang yang mengikuti dan menghendaki pengetahuan yang diberikan oleh seorang guru untuk mengetahui petunjuk dalam segala hal amal ibadahnya. Murid diwajibkan bukan hanya mempelajari apa yang di ajarkan oleh guru kepadanya, yang berasal dari ajaran tarekat tersebut, tetapi wajib harus memiliki adab dan akhlak. Awal seorang murid untuk menjadi anggota suatu tarekat adalah *ba'iat* atau janji setia kepada guru, untuk melakukan suatu amalan dengan wirid yang telah diajarkan oleh guru kepadanya dan melakukannya dengan sungguh-sungguh.

Salah satu amalan yang paling penting dalam suatu tarikat, yang hampir sebagian besar dilakukan dengan *dzikir*. *Dzikir* diartikan sebagai pengingat kepada Allah, tetapi di dalam tarekat dzikir dilakukan dengan di ucapkan untuk membantu dalam kekhususan dalam menyebut nama Allah dan sifatnya, atau ucapan-ucapan yang membantu orang lain untuk mengingat kepada Tuhan.

Salah satu komponen penting dalam tarekat adalah *dzikir*, karena *dzikir* merupakan amalan yang selalu diajarkan oleh setiap kelompok tarekat. Disebutkan dalam Al-Qur'an banyak yang mengisyaratkan untuk berdzikir dalam kehidupan orang yang beriman, seperti yang disebutkan dalam ayat berikut:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ۝

Artinya: “(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, bahwa hanya dengan mengingat Allah *hati* akan selalu tenteram”. (QS. Ar Ra'ad 13:28)

Selain Dzikir, Manaqib dan biografi para mursyid merupakan amalan yang sering dibaca oleh para murid.

Selanjutnya komponen *zawiyah* yaitu tempat untuk para murid yang mengamalkan suluk, *dzikir* dan berbagai amalan tarekat yang lain. Setiap mursyid memiliki *zawiyah* tempat guru dan murid berkumpul untuk mengadakan latihan spiritual (*riyadah*). Dan yang terakhir adalah adab dan etika dalam berhubungan dengan mursyid dalam sebuah tarikat. Adab sopan santun kepada guru untuk memperoleh limpahan berkah dari guru, guna untuk meningkatkan kualitas maqamatnya, karena limpahan berkah itu adalah izin Allah Swt, hanya diberikan kepada murid yang berkhidmat kepada gurunya secara ikhlas.

Dalam tarekat terdapat adab atau sopan santun yang harus dimiliki oleh seorang murid. Karena adab atau sopan santun merupakan aspek yang sangat diperhatikan oleh guru, tetapi yang lebih utama adalah selalu patuh apa yang diperintahkan oleh guru, selama tidak keluar dari syari'at Islam, setiap murid harus menghormati kedudukan gurunya secara lahir batin.

d. Fungsi Tarekat dalam Kehidupan Masyarakat.

1) Pengembangan spiritualitas individu

Salah satu fungsi utama tarekat ini adalah membantu individu dalam pengembangan spiritualitas mereka. Melalui praktik-praktik keagamaan yang diajarkan dalam tarekat ini, pengikut dapat memperdalam pemahaman mereka tentang agama dan mendekati diri kepada Tuhan. Dengan demikian, tarekat ini membantu individu untuk mencapai kedamaian dan kebahagiaan spiritual dalam kehidupan mereka.

2) Membantu dalam penyelesaian konflik

Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah juga memiliki peran penting dalam penyelesaian konflik dalam masyarakat. Dalam tarekat ini, pengikut diajarkan untuk mengedepankan prinsip-prinsip toleransi, kerukunan, dan perdamaian. Melalui pengajaran ini, tarekat ini membantu dalam membangun hubungan harmonis antara individu dan kelompok dalam masyarakat.

3) Menjadi pusat pendidikan agama

Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah sering kali menjadi pusat pendidikan agama di masyarakat. Di dalam tarekat ini, pengikut diajarkan tentang ajaran-ajaran agama Islam secara mendalam dan lengkap. Hal ini membantu dalam mendidik umat Islam

tentang praktik-praktik keagamaan yang benar, serta membantu dalam memperkuat identitas keagamaan mereka.

4) Menjaga keberagaman

Fungsi lain dari tarekat ini adalah menjaga keberagaman dalam masyarakat. Dalam tarekat ini, pengikut diajarkan untuk menghargai dan menghormati perbedaan agama dan budaya. Hal ini membantu dalam menciptakan lingkungan yang inklusif dan menghormati perbedaan, serta mendorong kerjasama dan kerukunan antara umat beragama yang berbeda.²⁰

KESIMPULAN

Bahwa praktik Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah memiliki peran penting dalam membentuk makna hidup masyarakat di Desa Jereng Rambipuji. Ajaran-ajaran tarekat ini membantu masyarakat dalam menjalankan kehidupan sehari-hari yang lebih dekat dengan Tuhan. Dalam konteks relasi sosial, praktik tarekat ini membantu masyarakat dalam meningkatkan kesadaran religius dan meningkatkan keimanan. Selain itu, praktik tarekat ini juga membantu masyarakat dalam mengatasi berbagai kendala dan meningkatkan kualitas hidup mereka. Kesimpulan ini didasarkan pada analisis yang dilakukan terhadap pengalaman individu para salik dan konteks sosial mereka dalam menjalankan tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah di Desa Jereng Rambipuji.

DAFTAR PUSTAKA

- Alba, Cecep, 2014. *Tasawuf Dan Tarekat Dimensi Esoteris Ajaran Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Al-Albani, Muhammad Nashiruddin, 2008. *Shahih Sunnan Ibnu majjah, juz 3*, Jakarta: Kampung Sunnah.
- al-Audah, Salman Bin Fahd 2002. *Urgensi Amar Ma'ruf Nahi mungkar*, penj.
- Ummu 'udhma' azmi Solo: Pustaka Mantiq. Al-Ishaqi, Ahmad Asrori 2001. *Al-Mukhatab Fi Rabithatul al-Qalbiyah Wazhilatul Ar-Ruhiyah*, Jilid II, Surabaya: Al-Khidmah.
- Moleong, Lexy J., 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja

²⁰ M. Syauqi Rifa'I, Tarekat: Jalan Menuju Makamullah (Bandung : Mizan Pustaka, 2018) 45

- M. Solihin, Rosihon Anwar, 2008. *Ilmu Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia.
- M. Saifuddin Zuhri, 2011. *Tarekat Syadzilyah Dalam Perspektif Perilaku Perubahan Sosial*, Yogyakarta: Teras.
- Mulyati, Sri 2004. *Mengenal dan Memahami Tarekat -Tarekat Muktabarah di Indonesia*, Jakarta : Kencana.
- Musafir Pababbari, Mei 2008. *Jurnal Sosio Religi*, vol. 7 No.3.
- Munawir, Abdul Fatah, 2006. *Tradisi Orang-Orang NU*, Yogyakarta: Lkis. Narullah, *Dzikir Dan Kontemplasi Dalam Tasawuf*, Bandung: Pustaka Hidayah.
- Prawira, Purwa Atmaja, 2012. *Psikologi Umum Dengan Perspektif Baru*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Quinn Patton, Michael 1980. *Qualitativ Evaluation Methods*, Sage Publication Beverlyhills.
- Ritzer, G. dan Goodman, Douglas J. 2005. *Teori Sosiologi Modern*. Terjemahan Alimandan, (Jakarta: Prenada Media,
- Ritzer, G. 1992. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Terjemahan Alimandan. Jakarta: Rajawali,
- Saebani, Beni Ahmad 2007. *Sosiologi Agama*, Bandung: PT Refika Aditama.
- Salahudin, Marwan 2016. *Amalan Tarekat Wa Naqsabandiyah Sebagai Proses Pendidikan Jiwa*, Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf volume 2 Nomor 1.
- Salahudin, Marwan 2016. *Amalan tarekat Wa Naqsabadniyah Sebagai Proses Pendidikan Jiwa Di Masjid Babul Muttaqin Desa Kradenan Jetis Ponorogo*, *Esoterik Jurnal Akhlak dan Tasawuf*, Vol. 2, No. 1.
- Sugiyono, 2007. *Metodo Peneilitian Pemdidikan*, Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, 2007. *Metodo Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif I*, Bandung: Alfabeta